

PENDEKATAN *URBAN ACUPUNCTURE* MELALUI PROYEK PADEPOKAN SENI SRENGSENG

Juan Felix Harly Helga¹⁾, Doddy Yuono^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, juanharly22@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, doddy@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: doddy@ft.untar.ac.id

Masuk: 03-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 09-04-2023

Abstrak

Di Jakarta terdapat zona-zona yang memiliki fungsi tata guna lahan masing-masing, seperti zona perekonomian, zona pemerintahan, zona budaya, zona hijau, dll. Namun, banyak masyarakat yang tidak mengetahui zona-zona tersebut, seperti jalan Merdeka Gambir sebagai zona pemerintahan, dan daerah Cikini sebagai salah satu zona "budaya". Selain Cikini, masih terdapat banyak daerah lain yang merupakan zona budaya, tetapi zona "budaya" tersebut sudah dilupakan oleh masyarakat karena perkembangan zaman. Akibatnya, ketertarikan masyarakat terhadap kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia berkurang. Hilangnya ketertarikan masyarakat terhadap kebudayaan lambat laun akan membuat budaya yang dimiliki hilang termakan oleh kemajuan zaman. Padahal suatu negara atau daerah dapat dikenal oleh masyarakat baik dalam maupun luar negeri karena memiliki kebudayaan yang unik. Oleh karena itu, proyek ini bertujuan untuk mengangkat kembali budaya yang sudah pudar, agar dapat diingat kembali oleh masyarakat dan dapat terus menjaga kelestarian budaya. Metode yang penulis gunakan adalah mengumpulkan informasi-informasi yang dapat mendukung judul perancangan seperti, mengumpulkan data sekolah-sekolah disekitar tapak yang masih melestarikan kebudayaan sehingga dapat mendukung tema penulis. Tujuan yang ingin diraih penulis adalah agar kebudayaan yang dimiliki bangsa tidak menghilang, dan juga memberikan wadah kepada para masyarakat yang masih tertarik terhadap budaya, sehingga budaya tidak menghilang termakan zaman.

Kata kunci: kebudayaan; kemajuan zaman; zona budaya

Abstract

In Jakarta there are zones that have their respective land use functions, such as economic zones, government zones, cultural zones, green zones, etc. However, many people do not know about these zones, such as Jalan Merdeka Gambir as the government zone, and the Cikini area as one of the "cultural" zones. Apart from Cikini, there are many other areas which are cultural zones, but these "cultural" zones have been forgotten by the community due to the times. As a result, public interest in the cultures owned by the Indonesian state is reduced. The loss of public interest in culture will gradually make the culture that is owned disappear being consumed by the progress of time. Even though a country or region can be known by the public both at home and abroad because it has a unique culture. Therefore, this project aims to revive a culture that has faded, so that it can be remembered by the community and can continue to maintain cultural preservation. The method that the author uses is to collect information that can support the design title, such as collecting data on schools around the site that still maintain culture so that it can support the author's theme. The goal that the author wants to achieve is that the culture of the nation does not disappear, and also provides a place for people who are still interested in culture, so that culture does not disappear with time.

Keywords: culture; culture zone; progress of times

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kata "Budaya" berasal dari Bahasa Sanskerta "Buddhayah", yaitu bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Budaya adalah semua hal yang berangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga memiliki arti "budi dan daya". Jadi budaya adalah segala daya dari budi yakni cipta, rasa dan karsa (BPSMP Sangiran, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah.

Budaya adalah cara hidup yang terus berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang dan akan diwariskan dari generasi ke generasi (Sukwana, 2019). Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, itu membuktikan bahwa budaya di pelajari. Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat (Tylor, 1871). Seni dan budaya merupakan produk dari kreatifitas manusia yang digunakan sebagai alat ekspresi keinginan, pemikiran dan pemahaman terhadap alam lingkungan. Kebudayaan mempengaruhi pandangan terhadap suatu karya seni dan juga sebaliknya (Rakhman, 2005).

Kebudayaan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga manusia yang hidup dan memiliki kebudayaan harus terus mengenal dan memelihara kebudayaan tersebut agar karakter asli dari suatu kebudayaan tidak hilang ketika terjadi suatu perubahan (Irhandyaningsih, 2018). Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Budaya Betawi, hal ini dikarenakan kebudayaan Betawi menjadi salah satu aset bangsa yang perlu dilestarikan (Febriansyah, 2022).

Daerah Srengseng berada pada Kecamatan Kembangan, Kota Jakarta Barat. Kecamatan Kembangan merupakan kawasan perkampungan yang mempunyai sejarah yang tak terpisahkan dari kota Jakarta tempo dulu (Pratama, 2018). Penamaan Kembangan berasal dari jenis atau gaya seni pencak silat Betawi yang menjadi tradisi di kawasan tersebut (Zaenuddin, 2012). Daerah Srengseng memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan Betawi. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Betawi. Kegiatan tersebut seperti Pagelaran Seni dan Budaya Betawi (Kabar JKT, 2022), Hajatan "Betawi Ngumpul" (Utomo, 2022) dan Festival Seni Budaya Betawi (Effendi, 2015).

Seiring berkembangnya zaman, seni dan budaya tradisional terus mengalami degradasi dan banyak yang tidak peduli tentang pentingnya seni dan budaya bagi generasi penerus (Faris, 2019). Akibatnya, banyak masyarakat lokal yang tidak mengetahui kebudayaan daerahnya. Penyebab terjadinya degradasi pada kebudayaan adalah kurangnya kesadaran masyarakat seperti keterlibatan sebagai pelaku seni, minimnya publikasi terkait budaya, dan aktivitas seni yang tidak rutin sehingga pembelajaran tentang budaya tidak maksimal (Ermawan, 2017). Padahal, beberapa kegiatan kesenian untuk melestarikan kebudayaan lokal telah dilakukan, yaitu melalui ekskul seni di sekolah (Aisara et al., 2021), teater seni (Badan Bahasa Kemdikbud, 2019), tari kontemporer, kursus seni, ajang perlombaan, dll. Sebagai upaya agar daerah Srengseng tetap dikenal sebagai zona "budaya" dan tidak dilupakan masyarakat lokal, maka diperlukan Bangunan Kebudayaan yang memiliki tampilan yang unik dan menarik serta didukung dengan fasilitas yang lengkap untuk para pegiat seni dan masyarakat yang ingin mempelajari budaya.

Rumusan Permasalahan

Kemajuan teknologi membuat aspek kehidupan mengharuskan beradaptasi terhadap perkembangan zaman termasuk aspek kebudayaan sehingga menghasilkan rumusan masalah tentang bagaimana budaya dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, yaitu: 1) Bagaimana daerah Srengseng dapat dikenal kembali dengan "budaya"?; 2) Bagaimana cara budaya bisa beradaptasi dengan adanya perkembangan zaman dengan adanya kemajuan teknologi dan kebiasaan masyarakat millennial?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari saya memilih tema ini agar masyarakat dapat mengingat dan mengetahui zona "budaya" yang sudah terlupakan oleh masyarakat dan juga saya ingin mempertahankan budaya lokal yang bangsa Indonesia miliki. Selain itu juga saya ingin memberi tahu bahwa budaya dapat terus beriringan dengan kemajuan zaman dengan cara mengkawinkan dua aspek tersebut. Manfaat dari tema ini agar masyarakat dapat mengenal kembali zona "budaya" di Srengseng, dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang bangsa ini miliki dan dapat melestarikannya, dan juga agar masyarakat dapat mengetahui perkawinan budaya dengan teknologi.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur merupakan teori-teori yang berguna untuk mendukung penelitian yang bertemakan Pendekatan Urban Acupuncture Melalui Padepokan Seni Srengseng.

Urban Acupuncture

Foth yang dikutip dari (Al-Hinkawi dan Al-Saadi, 2020) menjelaskan bahwa *Urban Acupuncture* adalah strategi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah lingkungan dengan prinsip dasar teori lingkungan dan sosial perkotaan melalui penyembuhan strategis, dimana bagian-bagian kota disembuhkan secara bertahap dapat menyembuhkan kota.

Menurut Morales (2004) dalam perancangan *Urban Acupuncture* dibuat strategi intervensi kecil dengan pendekatan lokal dan sosial dengan anggaran yang minim serta penggunaan sumber daya yang terbatas. Menurut Marshall yang dikutip dari (Palermo dan Ponzini, *Place-making and Urban Development: New challenges for contemporary planning and design* (1st ed.), 2014) menggambarkan *Urban Acupuncture* sebagai intervensi perkotaan metastatik dan strategis untuk rekonstruksi yang didukung oleh desain ruang publik. Hal ini dikarenakan dalam mencapai tujuan *Urban Acupuncture* lebih mudah dengan ruang publik.

Urban Acupuncture menurut Lerner (2014) adalah kota dianggap sebagai organisme hidup yang transformasinya dirangsang dengan intervensi yang tepat dan cepat yang dapat menciptakan energi baru yang kemungkinan memotivasi orang lain terlibat dalam sebuah komunitas dalam pembangunan energi baru tersebut. Titik yang diintervensi dianalisis melalui agregat sosial, ekonomi dan faktor ekologi yang dikembangkan dengan interaksi dan komunikasi perencana dan warga sekitar. Intervensi pada *Urban Acupuncture* dapat dilakukan melalui seni, kreativitas, arsitektur, acara, *street performance*, rekontekstualisasi ruang dan objek.

Menurut Cutieru (2020) *Urban Acupuncture* merupakan sebuah taktik desain yang mempromosikan regenerasi perkotaan di tingkat lokal, dengan mendukung gagasan intervensi ruang publik tidak perlu besar dan mahal agar memiliki dampak transformatif. Proses pembangunan konvensional *Urban Acupuncture* mewakili kerangka kerja yang disesuaikan untuk pembaruan kota dengan insiatif yang terfokus dan terarah dalam upaya meregenerasi ruang yang terabaikan. Hal ini dilakukan secara bertahap menerapkan strategi perkotaan atau mekonsolidasikan infrastruktur sosial perkotaan.

Rebranding Citra Suatu Daerah

Rebranding image adalah pencitraan ulang tempat dengan menggunakan berbagai hal untuk meningkatkan citra lokasi perkotaan dan pedesaan yang dahulu sempat hilang dan dimunculkan kembali dengan lebih menarik untuk masyarakat (Akifah et al., 2021). Regenerasi biasanya melibatkan *rebranding*, mengubah citra yang dirasakan dari suatu tempat kepada orang luar dan secara fisik meregenerasi suatu daerah.

Rebranding image suatu daerah sangat penting karena tempat-tempat atau daerah yang berhasil diregenerasi dapat menjadi lokasi yang diinginkan oleh masyarakat untuk tinggal, bekerja, dan juga untuk tempat wisata. Regenerasi daerah mempunyai pengaruh terhadap eksistensi suatu kota agar tidak tergerus arus globalisasi dan dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada masyarakat sekitar, tetapi juga bagi masyarakat luar (Mihardja et al., 2019).

Rebranding sebuah kota atau daerah mampu bertujuan agar daerah tersebut lebih mudah dikenal dan memberi citra baik bagi kota tersebut (Akifah et al., 2021). Selain itu, adanya *rebranding image* membuat masyarakat sadar akan adanya produk baru. Lokalitas perkotaan dapat dianggap sebagai produk, maksudnya adalah mereka menyediakan fasilitas perumahan, tenaga kerja, lokasi bisnis, rekreasi dan fasilitas lainnya kepada penduduk, sambil menawarkan kebudayaan warisan lokal kepada masyarakat pendatang.

Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri.

Menurut Maliowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Upaya dalam Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *Culture Experience* dan *Culture Knowledge* (Nahak, 2019).

3. METODE

Sebelum tahapan perancangan, dilakukan tahap penelitian yang dimulai dengan mengkaji berbagai kajian literatur maupun studi kasus serupa dengan proyek yang dirancang. Metode yang digunakan dikenal dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ini biasanya dipakai sebagai cara untuk menentukan nilai dengan lebih cepat dan lengkap. Selain itu juga metode kualitatif untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian karena data lebih lengkap. Pengkajian berbagai literatur dilakukan dengan pengumpulan data sekunder terlebih dahulu. Kajian literatur dan studi kasus dikumpulkan melalui jurnal, serta artikel dari website terpercaya yang tersedia di internet. Kajian literatur dan studi kasus digunakan sebagai acuan pada proses desain. Selain dari kajian literatur dan studi kasus penulis juga membuat tabel dan melakukan riset untuk mendapatkan beberapa data. Seperti penulis membuat tabel jarak, waktu yang dihabiskan dan kendaraan yang dapat digunakan antara sekolah-sekolah ke tapak, karena sekolah-sekolah yang

berada di sekitar tapak dapat membantu tema bangunan. Selain itu penulis juga membuat tabel program ruang dan jam operasional.

Dalam proses analisis kawasan dan perancangan digunakan beberapa metode yaitu *Urban Acupuncture* dengan pendekatan Kontekstual. Metode *Urban Acupuncture* digunakan sebagai parameter penentuan lokasi perancangan dengan menganalisis dan mengidentifikasi *configuration, movement, dan attractor* yang ada di sebuah kawasan. Berdasarkan hasil identifikasi menggunakan metode *Urban Acupuncture* yang disertai dengan *participatory approach*, ditentukan sebuah kawasan yang terdegradasi, baik berupa degradasi lingkungan fisik maupun sosial dan permasalahan lain yang mendukung degradasi tersebut.

Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara degradasi dengan ruang kota secara lebih luas. Pada perancangan keterkaitan yang ada menjadi batasan dalam perancangan untuk tetap mempertahankan komposisi *urban structure*, sehingga kesinambungan antara hasil perancangan arsitektur sebagai penyelesaian serta eksisting kawasan dapat tetap harmonis dan saling mendukung keberadaannya masing-masing. Selain itu, dengan dilakukannya pendekatan kontekstual, *urban structure* yang ada sebelumnya dapat ditingkatkan kembali dengan memanfaatkan bangunan yang telah terdegradasi.

	NO	Nama Ruangan	Komposisi		Standard (m2)	Luas (m2)	Sirkulasi	Sifat
			Kapasitas Orang	Unit				
Lantai 1								
Program Utama	1	Ruang <u>Pemajangan Temporer/ Lobi/ Gallery shop</u>	150	1	2.5 m2/ org	375 m2	20%	Public
	2	<u>Amphiteater</u>	100	1	2.5 m2/ org	250 m2	20%	Public
	3	Ruang Backstage	15	1	2.5 m2/ org	37.5 m2	10%	Private
	4	Café	10	2	2.5 m2/ org	50 m2	10%	Public
Program Pendukung	5	Ruang <u>Laktasi</u>	3	2	2 m2/ org	12 m2	5%	Public
	6	Toilet Wanita	15	1	2 m2/ org	30 m2	5%	Public
	7	Toilet <u>Pria</u>	15	1	2 m2/ org	30 m2	5%	Public
	8	Toilet <u>Difabel</u>	1	2	4 m2/ org	8 m2	5%	Public
	9	Lift <u>Pengunjung</u>	15	2	2.5 m2/ unit	5 m2	5%	Private
	10	Lift <u>Barang</u>	5	2	2.5 m2/ unit	5 m2	5%	Private
	11	Ruang Service (<u>Janitor, AHU, MEP</u>)	3	1	2 m2/ org	6 m2	5%	Private
	12	Ruang <u>Kontrol</u>	4	1	3 m2/ org	12 m2	5%	Private
Lantai 2								
Program Utama	13	Ruang Workshop	10	2	3 m2/ org	60 m2	20%	Public
	14	Ruang Latihan (Semi Outdoor)	25	1	3 m2/ org	75 m2	20%	Public
	15	Ruang <u>Rapat</u>	10	1	2 m2/ org	20 m2	10%	Private
	16	Studio <u>Seniman</u>	1	4	10 m2/ org	40 m2	10%	Private
	17	Ruang <u>Penyimpanan</u>	3	2	10 m2/ org	60 m2	5%	Private
	18	Ruang <u>Pengurus</u>	2	1	2 m2/ org	4 m2	5%	Private
Program Pendukung	19	Toilet Wanita	15	1	2 m2/ org	30 m2	5%	Public
	20	Toilet <u>Pria</u>	15	1	2 m2/ org	30 m2	5%	Public
	21	Toilet <u>Difabel</u>	1	2	4 m2/ org	8 m2	5%	Public
	22	Lift <u>Pengunjung</u>	15	2	2.5 m2/ unit	5 m2	5%	Public
	23	Lift <u>Barang</u>	5	2	2.5 m2/ unit	5 m2	5%	Private
	24	Ruang Service (<u>Janitor, AHU, MEP</u>)	3	1	2 m2/ org	6 m2	5%	Private
Lantai 3								
Program Utama	25	Ruang <u>Pementasan (Indoor)</u>	A. Penonton 200	1	2.5 m2/ org	500 m2	35%	Public
	26		A. Panggung 20	1	3 m2/ org	60 m2		Public
	27	Ruang Backstage	25	1	2.5 m2/ org	62.5 m2	10%	Private
	28	Ruang <u>Lightning dan Ruang Sound</u>	5	1	3 m2/ org	15 m2	10%	Private
Program Pendukung	29	Ruang <u>Tungku</u>	100	1	2.5 m2/ org	250 m2	10%	Public
	30	Toilet Wanita	15	1	2 m2/ org	30 m2	5%	Public
	31	Toilet <u>Pria</u>	15	1	2 m2/ org	30 m2	5%	Public
	32	Toilet <u>Difabel</u>	1	2	4 m2/ org	8 m2	5%	Public
	33	Toilet <u>Khusus/ Ruang Ganti</u>	2	2	4 m2/ org	16 m2	5%	Private
	34	Lift <u>Pengunjung</u>	15	2	2.5 m2/ unit	5 m2	5%	Public
	35	Lift <u>Barang</u>	5	2	2.5 m2/ unit	5 m2	5%	Private
	36	Ruang Service (<u>Janitor, AHU, MEP</u>)	3	1	2 m2/ org	6 m2	5%	Private

Gambar 1. Tabel Program Ruang
Sumber: Olahan Penulis, 2022

aNo	Nama Ruangan	Jam Operasional																							
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	Ruang Pemajangan temporer/ Lobi/ Galeri Shop																								
2	Amphiteater																								
3	Ruang backstage Amphiteater																								
4	Café																								
5	Ruang Workshop																								
6	Ruang Latihan (Semi Outdoor)																								
7	Ruang Rapat																								
8	Studio Seniman																								
9	Ruang Penyimpanan																								
10	Ruang Pengurus																								
11	Ruang Pementasan (Indoor)	A. Penonton																							
12		A. Panggung																							
13	Ruang Backstage																								
14	Ruang Lightning dan Ruang Sound																								
15	Ruang Tunggu																								
16	Ruang Lakstasi																								
17	Toilet Wanita																								
18	Toilet Pria																								
19	Toilet Difabel																								
20	Lift Penanjakan																								
21	Lift Barang																								
22	Ruang Service (Janitor, AHU, MEP)																								
23	Ruang Kontrol																								

Gambar 2. Tabel Jam Operasional
Sumber: Olahan Penulis, 2022

NO	Sekolah Sekitar	Tujuan	Jarak	Kendaraan	Waktu	Kendaraan	Waktu
1	SMA Negeri 85 Jakarta Barat	Tapak Terpilih	1,9 km	Kendaraan Pribadi	7-10 Menit	JAK.53 / M24	20 Menit
2	MTS AL- Islamiyah Srengseng		1 km		4 Menit	JAK.53 / M24	18 menit
3	SD negeri Srengseng 06 pagi		270 m		1 Menit	-	-
4	SMK Satria		1 km		4 Menit	JAK.53	18 Menit
5	SD Islam AnNajah		2,2 km		7 Menit	JAK.53 / 1M	30 Menit
6	SD 05 Srengseng		270 km		1 Menit	-	-
7	SMAN 85		1,9 km		6 Menit	JAK.53	30 Menit
8	SMK Bina Insan Mandiri		1,2 km		4 Menit	-	-
9	Madrassah Ibtidaiyah An Nahl		1,2 km		4 Menit	-	-
10	Sekolah Islam Exiss Abata		500 m		2 Menit	-	-
11	Tk Baiturrahman		1,2 km		3 Menit	JAK.30	15 Menit
12	SD Negeri Srengseng 08 Petang		280 m		2 Menit	-	-
13	MTS Annajah		7,4 km		13 Menit	B10 / 1M / JAK.53 / B09	50 Menit
14	SD Bukit Sion		2,5 km		7 Menit	-	-
15	Playfield Primary School		500 m		2 Menit	-	-
16	SMP, SMA Bukit Sion		2,8 km		9 Menit	-	-

Gambar 3. Tabel Jarak, Waktu, dan Kendaraan antara Sekolah dan Tapak
Sumber: Olahan Penulis, 2022

4. DISKUSI DAN HASIL

Deskripsi Singkat Proyek

Srengseng dahulu dikenal dengan daerah yang lekat dengan kebudayaan. Tetapi saat ini daerah Srengseng sudah mulai melupakan kebudayaan yang ada, saat ini susah menemui acara-acara, latihan, pertunjukan seni yang berada di daerah Srengseng. Memudarnya atau menghilangnya kebudayaan di daerah Srengseng di karenakan banyaknya tempat-tempat atau wadah yang dahulu berfungsi untuk mempelajari kebudayaan atau bisa dibilang seperti sanggar kebudayaan yang sekarang sudah berkurang bahkan sudah tiada, sehingga banyak masyarakat yang tertarik dengan kebudayaan tetapi wadahnya sudah tiada dan pada akhirnya kebudayaan tersebut ditinggalkan dan tidak dilestarikan kembali.

Melalui proyek ini, penulis ingin membuat wadah untuk para masyarakat yang masih ingin mempelajari kebudayaan memiliki tempat untuk belajar dan melestarikan kembali kebudayaan dan juga dapat menarik masyarakat yang pada awalnya tidak tertarik pada kebudayaan dapat menjadi tertarik bahkan sampai ikut melestarikan kembali, sehingga kebudayaan tersebut tidak hilang. Kebudayaan perlu dipertahankan agar suatu identitas yang dimiliki suatu daerah atau negara dapat terjaga, bagaimana orang akan mengenal suatu daerah atau negara apabila sesuatu yang unik yang dimiliki negara sudah hilang. Berdasarkan penjelasan kajian literatur tentang Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi bahwa Salah satu faktor yang

menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Hal ini juga menjadi pertimbangan penulis.



Gambar 4. Ruang Cafe
Sumber: Olahan Penulis, 2022



Gambar 5. Ruang Pertemuan
Sumber: Olahan Penulis, 2022



Gambar 6. Ruang Latihan
Sumber: Olahan Penulis, 2022



Gambar 7. Ruang Pertunjukan *Outdoor* (Amfiteater)
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Tapak

Tapak berada di Jalan Srengseng Raya, RT.5/RW.1, Srengseng, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11630. Jalan Srengseng Raya dikelilingi kawasan perumahan dan perdagangan. Untuk mengenai transportasi umum yang melewati tapak saya, bisa dikatakan sangat banyak seperti JakLingko, *Busway*, Angkutan kota. Lalu didaerah tapak saya juga terdapat ruang terbuka hijau yang merupakan Hutan Kota Srengseng.

Penulis memilih tapak ini karena tapak berada di titik tengah di kelurahan srengseng. Tapak ini berada di jalan utama yang dilewati kendaraan yang mengarah ke Pos Pengumben, Jln Joglo Raya, Jln Pesanggrahan, Jln Meruya Hilir, Jln Kebayoran. Posisi tapak ini menghadap jalan utama dan cocok untuk tema bangunan, agar bangunan dapat terlihat dari jalan utama, sehingga apabila ingin menampilkan tapak depan yang berciri khas dapat langsung dikenali oleh masyarakat yang melintas di jalanan.

Dahulu Srengseng memiliki sejarah yang tak terpisahkan dari kota Jakarta tempo dulu. Dahulu Srengseng sangat terkenal dengan zona "budaya". Srengseng terkenal dengan masyarakat dan kebudayaan Betawi. Srengseng juga sering mengadakan festival kebudayaan Betawi seperti makanan khas Betawi, tari-tarian Betawi, dll. Namun, saat ini Srengseng lebih dikenal sebagai daerah hiburan karena banyaknya cafe-cafe, tempat bermain, restaurant, toko- toko pakaian, tempat olahraga, kompleks perumahan, rumah sakit, dll. Hal ini menunjukkan bahwa Srengseng mengalami degradasi dalam bentuk fisik dan non fisik. Degradasi dalam bentuk fisik yang terjadi seperti bangunan-bangunan kebudayaan yang sudah tiada dan sanggar tari yang sudah susah untuk ditemukan. sedangkan degradasi dalam bentuk non fisik yang terjadi adalah aktivitas kebudayaan telah menurun, daerah sudah tidak dikenal dengan kebudayaan aslinya, dan kebudayaan yang tidak mampu beradaptasi.



Gambar 8. Peta Lokasi Tapak
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Konsep

Konsep dari program ruang penulis adalah ingin menyediakan fasilitas yang lengkap dan bentuk bangunan yang modern untuk para pegiat seni dan masyarakat yang ingin mempelajari budaya. Salah satu penyebab terjadinya degradasi pada tapak adalah karena kebudayaan lokal yang saat ini mulai dilupakan, hal ini merupakan akibat dari kurangnya akses untuk masyarakat maupun pegiat seni dalam mempelajari budaya. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat dan pegiat seni untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui aktivitas kebudayaan. Selain itu, melalui bentuk bangunan yang lebih modern dan menarik, Padepokan Seni Srengseng diharapkan dapat membuat masyarakat yang kurang tertarik dengan budaya menjadi tertarik untuk mempelajari dan melestarikan budaya. Sehingga penulis akan memberikan fasilitas yang lengkap untuk masyarakat dan pegiat seni sebagai sarana untuk belajar dan melestarikan budaya. Terdapat tiga program besar sebagai berikut.

Program Utama

Program Utama ini berfungsi untuk mengangkat tema yang saya pilih sehingga dapat mengakomodasi tema tersebut. Di dalam Program Utama ini terdapat beberapa ruangan antara lain: Ruang Pementasan *Outdoor*, Ruang Pementasan *Indoor*, Ruang Latihan, Ruang Pemajangan Temporer, dan Ruang Seminar.

Program Pendukung

Program Pendukung ini berfungsi untuk mengakomodasi seniman- seniman yang ingin melakukan kegiatan rapat dan untuk menghasilkan seni yang dapat dipertunjukkan. Di dalam Program Pendukung ini terdapat beberapa ruangan, yaitu Ruang Rapat dan Ruang Pegiat Seni.

Area Service

Di dalam Area *Service* ini memiliki fungsi untuk mengakomodasi para pegiat seni maupun masyarakat ketika datang ke bangunan ini dapat merasa nyaman, sehingga terbentuk ruangan Area *Service* seperti: Parkiran, Musholla, Toilet, Kantor Pengelola.

Dari konsep ini berkembang ke dalam program ruang yang lebih detail sehingga menghasilkan tabel program ruang.

NO	Nama Ruangan	Komposisi		Standard (m ²)	Luas (m ²)	Sirkulasi	Sifat
		Kapasitas Orang	Unit				
Lantai 1							
Program Utama	1 Ruang Permainan Temporer/ Lobby/ Gallery shop	150	1	2.5 m ² / org	375 m ²	20%	Public
	2 Amphitheater	100	1	2.5 m ² / org	250 m ²	20%	Public
	3 Ruang Backstage	15	1	2.5 m ² / org	37,5 m ²	10%	Private
	4 Café	10	2	2.5 m ² / org	50 m ²	10%	Public
Program Pendukung	5 Ruang Laktasi	3	2	2 m ² / org	12 m ²	5%	Public
	6 Toilet Wanita	15	1	2 m ² / org	30 m ²	5%	Public
	7 Toilet Pria	15	1	2 m ² / org	30 m ²	5%	Public
	8 Toilet Difabel	1	2	4 m ² / org	8 m ²	5%	Public
	9 Lift Pengunjung	15	2	2.5 m ² / unit	5 m ²	5%	Public
	10 Lift Barang	5	2	2.5 m ² / unit	5 m ²	5%	Private
	11 Ruang Service (Janitor, AHU, MEP)	3	1	2 m ² / org	6 m ²	5%	Private
	12 Ruang Kontrol	4	1	3 m ² / org	12 m ²	5%	Private
Lantai 2							
Program Utama	13 Ruang Workshop	10	2	3 m ² / org	60 m ²	20%	Public
	14 Ruang Lahan (Semi Outdoor)	25	1	3 m ² / org	75 m ²	20%	Public
	15 Ruang Rapat	10	1	2 m ² / org	20 m ²	10%	Private
	16 Studio Seremonial	1	4	10 m ² /org	40 m ²	10%	Private
Program Pendukung	17 Ruang Penyimpanan	3	2	10 m ² / org	60 m ²	5%	Private
	18 Ruang Penyusutan	2	1	2 m ² / org	4 m ²	5%	Private
	19 Toilet Wanita	15	1	2 m ² / org	30 m ²	5%	Public
	20 Toilet Pria	15	1	2 m ² / org	30 m ²	5%	Public
	21 Toilet Difabel	1	2	4 m ² / org	8 m ²	5%	Public
	22 Lift Pengunjung	15	2	2.5 m ² / unit	5 m ²	5%	Public
	23 Lift Barang	5	2	2.5 m ² / unit	5 m ²	5%	Private
	24 Ruang Service (Janitor, AHU, MEP)	3	1	2 m ² / org	6 m ²	5%	Private
Lantai 3							
Program Utama	25 Ruang Permentasan (Indoor)	200	1	2.5 m ² / org	500 m ²	35%	Public
	26 Ruang Backstage	20	1	3 m ² / org	60 m ²	10%	Public
	27 Ruang Backstage	25	1	2.5 m ² / org	62,5 m ²	10%	Private
	28 Ruang Lighting dan Ruang Sound	5	1	3 m ² / org	15 m ²	10%	Private
Program Pendukung	29 Ruang Tunjari	100	1	2.5 m ² / org	250 m ²	10%	Public
	30 Toilet Wanita	15	1	2 m ² / org	30 m ²	5%	Public
	31 Toilet Pria	15	1	2 m ² / org	30 m ²	5%	Public
	32 Toilet Difabel	1	2	4 m ² / org	8 m ²	5%	Public
	33 Toilet Khusus/ Ruang Ganti	2	2	4 m ² / org	16 m ²	5%	Private
	34 Lift Pengunjung	15	2	2.5 m ² / unit	5 m ²	5%	Public
	35 Lift Barang	5	2	2.5 m ² / unit	5 m ²	5%	Private
	36 Ruang Service (Janitor, AHU, MEP)	3	1	2 m ² / org	6 m ²	5%	Private

Gambar 9. Tabel Program Ruang
Sumber: Olahan Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang unik, tetapi dengan berubahnya zaman banyak kebudayaan yang sudah menghilang atau memudar. Padahal suatu negara atau suatu daerah dapat dikenal dengan memiliki kebudayaan unik dan menarik. Menghilangnya atau memudarnya kebudayaan bisa terjadi karena pelaku seni yang sudah tidak menggeluti kesenian tersebut, bisa juga dikarenakan wadah- wadah untuk belajar seni yang sudah tidak ada karena termakan oleh zaman.

Melalui proyek Padepokan Seni Srengseng ini diharapkan dapat memberikan wadah kepada masyarakat untuk mengingat dan mengenal kembali kebudayaannya. Sebagai wadah untuk para pegiat seni untuk menghasilkan karya seni dan mendapatkan fasilitas yang layak, selain itu juga dapat memperkenalkan kepada masyarakat millennial bahwa banyak kebudayaan yang tidak pernah mereka lihat, padahal tidak kalah menarik dari yang lainnya. Sehingga dengan adanya Padeopkan Seni Srengseng bisa memberikan wadah yang layak untuk para pegiat seni, setelah itu dapat memperkenalkan kepada masyarakat millennial, dan yang paling terpenting masyarakat millennial menjadi tertarik untuk mempelajari dan melestarikan sehingga terhindar dari hilangnya kebudayaan.

Saran

Diharapkan perancangan bangunan serupa yang dilakukan kedepannya dapat menjadi referensi bagi penggunanya. Pengembangan program bangunan yang terus beradaptasi dengan keadaan mendatang sangat diperlukan untuk meningkatkan minat masyarakat agar budaya tidak hilang karena suatu kebudayaan merupakan ciri khas bangsa yang perlu dilestarikan.

REFERENSI

- Aisara, F., Nursaptini, & Widodo, A. (2021). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*.
- Akifah, A., Alfiyaty, R., & Monica, N. S. (2021). *Rebranding* Pariwisata Kabupaten Poso Pasca Konflik Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 31-45.
- Al-Hinkawi, W. S., & Al-Saadi, S. M. (2020). Urban Acupuncture, a Strategy for Development: Case Study of. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*, 1-17.
- Badan Bahasa Kemdikbud. (2019). *Melestarikan Budaya Melalui Festival Teater Tradisi*. Retrieved from badanbahasa.kemdikbud.go.id: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3142/melestarikan-budaya-melalui-festival-teater-tradisi>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Adaptasi Kebiasaan Baru Melalui Pendekatan Budaya dan Gaya Hidup*. Retrieved July 25, 2020, from bnpb.go.id: <https://bnpb.go.id/berita/adaptasi-kebiasaan-baru-melalui-pendekatan-budaya-dan-gaya-hidup>
- Bennett, R., & Savan, S. (2003). *Aims of Urban Rebranding*. Retrieved from geographyfieldwork.com: https://geographyfieldwork.com.translate.goog/UrbanRebranding.htm?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- BPSMP Sangiran. (2018). *Apakah Budaya Itu?* Retrieved from kebudayaan.kemdikbud.go.id: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/apakah-budaya-itu/>
- Cutieru, A. (2020). *Urban Acupuncture: Regenerating Public Space Through Hyper-Local Interventions*. Retrieved September 25, 2020, from www.archdaily.com: <https://www.archdaily.com/948304/urban-acupuncture-regenerating-public-space-through-hyper-local-interventions>
- Effendi, A. (2015). *Pemkot Jakbar Gelar Festival Budaya Betawi di Hutan Kota Srengseng*. Retrieved from www.jakartaobserver.com: <https://www.jakartaobserver.com/2014/08/pemkot-jakbar-gelar-festival-budaya.html>
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Daerah di Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas Republik Indonesia*.
- Faris, B. A. (2019). *Lunturnya Minat Generasi Muda terhadap Seni dan Budaya Tradisional Indonesia*. Retrieved from www.indonesiana.id: <https://www.indonesiana.id/read/133646/lunturnya-minat-generasi-muda-terhadap-seni-dan-budaya-tradisional-indonesia>
- Febriansyah, M. R. (2022). Strategi Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam Melestarikan Budaya Ondel-Ondel. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 35-43. doi:<https://doi.org/10.33701/>
- Firzal, Y. (2018). Rebranding city: A strategic urban planning approach in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1-7.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA*, 19-27.
- IvyPanda. (2021). *Peran Arsitektur dalam Pariwisata dan City Branding*. Retrieved from IvyPanda.com: https://ivypanda-com.translate.goog/essays/architecture-role-in-tourism-and-city-branding-the-assir-region-in-saudi-arabia/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Kabar JKT. (2022). *Pagelaran Seni dan Budaya Betawi di Hutan Kota Srengseng*. Retrieved from www.kabarjkt.id: <https://www.kabarjkt.id/jakarta-kini/iin-mutmainnah-resmikan-pagelaran-seni-dan-budaya-betawi-di-hutan-kota-srengseng/>
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture*. Washington, DC: Island Press/Center for Resource Economics.

- Mihardja, E. J., Mulyasari, D. P., Widiastuti, D. T., & Bintoro, K. (2019). *Strategi City Branding*. Jakarta: Universitas Bakrie.
- Morales, D. S. (2004). The Strategy of Urban Acupuncture. *Structure Fabric and Topography Conference* (pp. 55-56). Nanjing: Nanjing University.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 65-76.
- Nassar, U. A. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 1-18.
- Palermo, P. C., & Ponzini, D. (2014). *Place-making and Urban Development*. London: Taylor and Francis Group.
- Palermo, P. C., & Ponzini, D. (2014). *Place-making and Urban Development: New challenges for contemporary planning and design (1st ed.)*. London: Routledge.
- Pratama, G. (2018). *Mengenal Asal-usul Nama Kembangan Jakarta Barat*. Retrieved from pingpoint.co.id: <https://pingpoint.co.id/berita/mengenal-asal-usul-nama-kembangan-jakarta-barat/>
- Pratama, G. (2018). *Mengenal Asal-usul Nama Kembangan Jakarta Barat*. Retrieved from pingpoint.co.id: <https://pingpoint.co.id/berita/mengenal-asal-usul-nama-kembangan-jakarta-barat/>
- Rakhman, A. (2005). *Sanggar Teater di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sacramone, M. T. (2021). *Urban Acupuncture: A future proof framework for cities*. Edinburgh: The University of Edinburgh.
- Stefani, N. (2017). *Rebranding Kawasan Taman Mini Puri Maerakaca Sebagai Upaya Meningkatkan Pariwisata Jawa Tengah*. Semarang: Unika Soegijapranata. Retrieved from https://geographyrevisionalevel-weebly-com.translate.goog/9a-re-imaging.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Sukwana, I. (2019). *Upaya melestarikan budaya Banten*. Retrieved from dpk.bantenprov.go.id: <https://dpk.bantenprov.go.id/Aktivitas/topic/141#:~:text=Budaya%20adalah%20suatu%20cara%20hidup,%2C%20bangunan%2C%20dan%20karya%20seni.>
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: Cambridge University Press.
- Utomo, A. H. (2022). *Hajatan 'Betawi Ngumpul' di Hutan Kota Srengseng*. Retrieved from www.silanews.com: <https://www.silanews.com/nasional/pr-2096044835/yuk-hadiri-hajatan-betawi-ngumpul-di-hutan-kota-srengseng-jakarta-barat-24-25-desember-2022>
- Zaenuddin. (2012). *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Ufuk Publishing House.